

Implementasi Model Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Potensi Kecerdasan *Multiple Intelegence*

Ari Suryawan^{1*}, Ela Mincih Laila Alawiyah²

^{1,2} PGSD/FKIP, UMMagelang

*Email: ari.surya_88@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:

Direct Instruction;
potensi kecerdasan
MI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *direct instruction* terhadap peningkatan hasil belajar dan potensi kecerdasan *multiple intelegence*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest posttest* dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Sumberarum 1 pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes (*pretest* dan *posttest*) dan angket potensi kecerdasan *multiple intelegene*. Analisis yang digunakan adalah uji *wilcoxon* dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model *direct instruction* terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian ini adalah model *direct instruction* berpengaruh secara positif terhadap peningkatan hasil belajar. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberi perlakuan model *problem-based instruction*. Rata-rata nilai *pretest* sebelum perlakuan adalah 61,30, sedangkan nilai *posttest* sesudah diberi perlakuan yaitu 78,26. Peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial materi denah tersebut dapat dilihat dari hasil uji *wilcoxon* yang menunjukkan nilai signifikasi= 0,000 (kurang dari 0,05) dan besar nilai Z = -3,793 (tanda “minus” di sini menunjukkan ada beda) lebih besar dari Z tabel yaitu 1,96. Hal tersebut menunjukkan perubahan penguasaan konsep yang signifikan setelah dilakukan *treatment*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* berpengaruh secara positif terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil pengamatan angket potensi kecerdasan *multiple intelegence* menunjukkan terjadi pergeseran kecerdasan dari kemampuan musical dan naturalis bergeser menjadi kemampuan naturalis, spasial dan linguistic.

1. PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran di sekolah saat ini telah mengalami suatu pergeseran dari pembelajaran bersifat behaviorisme ke konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme sebagai landasan paradigma

baru mengarahkan belajar pada *experimental learning* yaitu pembelajaran berdasarkan pengalaman konkret, diskusi teman sekelas yang kemudian dijadikan ide dan pengembangan konsep baru (Jauhar, 2011: 35). Pembelajaran konstruktivisme menuntut guru

untuk menerapkan pembelajaran inovatif di kelas, sehingga siswa tidak hanya ditempatkan sebagai objek belajar yang dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan oleh guru tetapi juga sebagai subjek belajar yang dapat menentukan arah belajar mereka sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep esensial dari ilmu-ilmu alam dan sarat dengan konsep-konsep konotatif. Tujuan pendidikan IPA menurut Sumaatmadja, dalam Hidayati (2008: 124) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian alam yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara”.

Berdasarkan teori di atas, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA maka guru harus dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam menganalisis agar menguasai konsep dengan baik. Siswa yang dapat menguasai konsep dengan baik tidak hanya mampu menghafal sejumlah konsep yang dipelajarinya, namun juga dapat menerapkan pada aspek yang lain dengan cara mengembangkan konsep berpikirnya. Meningkatnya penguasaan konsep dan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru, pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses menganalisis. Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dapat ditumbuhkan dengan pemberian permasalahan yang autentik, sehingga siswa dapat belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada di dalam dirinya dengan pendekatan semacam ini diharapkan potensi kecerdasan *multipel intelegence* dapat meningkat.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran IPA agar lebih efektif, maka model pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (*teacher centered*) dapat digabungkan dengan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student*

centered), sehingga pembelajaran dapat menciptakan komunikasi dua arah. Penggabungan model pembelajaran dengan karakteristik yang berbeda diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan dapat melengkapi kekurangan dari model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Model pembelajaran yang akan digabungkan adalah *direct instruction* dan *multiple intelegence*.

Direct instruction adalah suatu model yang bersifat *teacher centered* dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang berstruktur baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2011: 41). Salah satu keunggulan dari model ini adalah adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru. Kontrol dan arahan guru diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menegaskan peran inti selama memberi instruksi, dan meminimalisir jumlah percakapan siswa yang tidak berorientasi akademik (Joyce, 2009: 422).

Melalui penggabungan model *direct instruction* dengan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan dapat bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diperoleh jika siswa dapat mencari, menemukan, dan mengalami sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Untuk mempermudah dalam menyebutkan kedua model tersebut dapat disingkat menjadi DiberMI (*direct instruction* berbasis *multiple intelegence*).

Pembelajaran IPA tidak hanya membahas tentang ilmu-ilmu alam namun juga isu-isu dan masalah-masalah alam dalam masyarakat. Hal tersebut perlu dianalisis secara terperinci, sehingga dapat menghasilkan suatu pemecahan masalah-masalah alam. Siswa dalam proses menganalisis ditempatkan sebagai subjek

belajar yang berperan aktif dalam pembelajaran. Kemampuan analisis merupakan tahap keempat pada ranah kognitif di dalam taksonomi Bloom setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Kemampuan analisis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut (Herdian, 2010).

Pada pelaksanaan pembelajaran IPA, masih banyak guru yang berorientasi pada hasil belajar yaitu kemampuan siswa memperoleh nilai di atas KKM, namun tidak pada peningkatan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran dan pada kecerdasan yang dimiliki. Kemampuan analisis menjadi penting karena dalam kehidupan sehari-hari banyak permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan siswa. Dengan kemampuan analisis inilah siswa akan mampu memahami secara terperinci suatu permasalahan, sehingga nantinya siswa dapat mencari dan memilih cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa adalah dengan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

2. METODE

Penelitian eksperimen ini berangkat dari adanya permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi awal pada pembelajaran IPA agar dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan implementasi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Produk dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran direct instruction pada pembahasan IPA yang dipersiapkan berupa RPP, soal pretes dan postes untuk mengetahui hasil belajar siswa dan angket potensi *multiple*

intelegence untuk mengetahui potensi kecerdasan MI siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil implementasi model direct instruction pada pembelajaran pertama diawali dengan pemberian soal pretes untuk mengetahui kemampuan awal kognitif siswa, selanjutnya diberikan angket potensi *multiple intelegence* untuk melihat potensi MI pada awal perlakuan siswa.

3.1. Hasil Belajar Siswa

Penggunaan instrument pretes dan postes memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan uji hitung menggunakan statistik non parametrik yaitu *Wilcoxon sign rank test*. Uji ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan dan diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal dengan bantuan program *software SPSS 23*. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	2 ^a	3.50	7.00
	Positive Ranks	19 ^b	11.79	224.00
	Ties	2 ^c		
	Total	23		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest - pretest
Z	-3.793 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Hasil perhitungan dari uji wilcoxon diketahui rata-rata *pretest* sebesar 61,30 dan *posttest* 78,26. Hasil uji wilcoxon menunjukkan sig 0,000 dan nilai Z sebesar -3,793. Kriteria pengujian hipotesis apabila nilai Z yang didapat sebesar -3,793 dengan *p value* (Asymp. Sig tailed) sebesar 0,000, nilai sig > 0,05 H_0 diterima, nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak, dan apabila Z hitung > Z tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai Z hitung > Z tabel yaitu 3,793 > 1,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing H_0 nilai sig ditolak dan H_1 pada nilai Z hitung diterima, yang berarti model *direct instruction* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sumberarum 1.

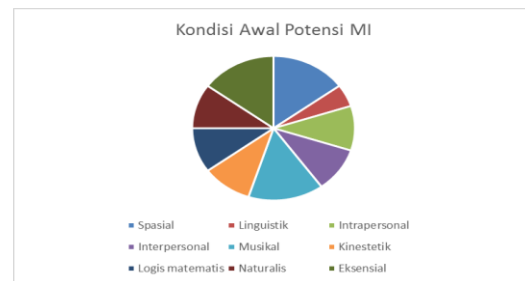
Implementasi model *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sumberarum 1 memberikan hasil yang cukup signifikan. Sampel yang digunakan yaitu 20 siswa. Pembelajaran *direct instruction* mengacu pada keterlibatan siswa terhadap masalah dan bagaimana siswa tersebut dapat memecahkannya, sehingga menciptakan situasi yang sesuai untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Serta melibatkan pengalaman dan daya ingat siswa, baik melalui kegiatan bertanya, penyelidikan, dan dialog. Menurut Hamdani (2011: 88) karakteristik pembelajaran masalah salah satunya guru dapat menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan fasilitator kepada peserta didik. Dengan perlakuan semacam itu menghasilkan pengaruh terhadap hasil belajar dan potensi kecerdasan *multiple intelegence*.

Pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* efektif untuk siswa SD dalam menanamkan konsep permasalahan yang dihadapi siswa sehingga siswa dapat menangkap pembelajaran dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* dapat membuat

siswa dapat memahami konsep, berpikir logis, serta memecahkan permasalahan dilingkungan sekitar serta memantapkan potensi kecerdasan *multiple intelegence*.

3.2 Potensi Kecerdasan MI

Angket potensi yang diberikan kepada bertujuan untuk melihat sejauh mana potensi kecerdasan.



Gambar 1 Kondisi Awal Potensi MI

Dari data diatas terlihat sebaran data potensi MI yang terdiri dari 20 siswa. Kemampuan musical dan naturalis menempati peran dominan dalam stau kelas tersebut. Namun demikian keadaan lain terjadi ketika model pembelajaran diterapkan dan sebarannya sebagai berikut :



Gambar 2 Kondisi Akhir Potensi MI

Perlakuan *direct instruction* menunjukkan bahwa dapat merubah potensi MI yang dimiliki siswa. Perubahan yang dominan terletak pada kemampuan naturalis, spasial dan linguistic yang lebih dominan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bawa hasil

belajar siswa meningkat dari yang rata-rata 61 menjadi 78 secara klasikan dan dapat merubah potensi kecerdasan multiple intelegence hal ini dikareknakan meodel pembelajaran direct instruction dalam langkah langkahnya memberikan ruang gerak siswa untuk lebih leluasa dan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik secara hasil belajar maupun secara potensi kecerdasan *multiple intelegnce* yang keduanya memberikan perubahan kearah positif walupun tidak begitu signifikan.

Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segitiga”. *Jurnal of Educational Research and Development*, Volume 2 (1) Hal. 55-54.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada LP3M UM Magelng yang telah memberikan dana melalui program revitalisasi visi institusi.

REFERENSI

- [1] Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung : Yrama Widya
- [2] Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Chatib, Munif. 2013. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- [4] Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pusaka Setia.
- [5] Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- [6] Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- [7] Joyce, Bruce. Et,all. 2009. *Model Of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [8] Solikhin. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran PKn Melalui Model Problem Based Learning Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Kelas VIII*. Tesis, Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- [9] Wiyono. 2013. “Pembelajaran Matematika Model *Concept Attainment* Meningkatkan

